

Improving Indonesian Language Skills through Task-Based Learning: A Classroom Action Research at MIS Ainun Sahab

Salehuddin¹, Nur Madina²

¹ MIS Ainun Sahab

² MI Nuhiyah Pambusuang

Correspondence: acoshifa7@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 12 Agust 2025

Revised 02 Sept 2025

Accepted 23 Sept 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Task-Based Learning, Indonesian language skills, student engagement, language acquisition, MIS Ainun Sahab.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance Indonesian language skills among students at MIS Ainun Sahab through Task-Based Learning (TBL). The study is implemented in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. Task-Based Learning is chosen because it encourages active participation, critical thinking, and practical application of language skills in real-life contexts. During the first cycle, students engage in language tasks such as creating short stories, conducting simple conversations, and writing descriptive texts, which are designed to improve their speaking, writing, and reading skills. In the second cycle, more complex tasks are introduced to further challenge the students' abilities. Data is collected through observation, student performance tasks, and reflection sheets to assess the development of their language skills. The results show a significant improvement in students' engagement, language fluency, and their ability to use Indonesian in various contexts. This research demonstrates that Task-Based Learning can effectively support language acquisition by providing students with meaningful, real-world tasks that promote language use beyond the classroom.

© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)



INTRODUCTION

Pendidikan bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga media untuk memahami budaya dan membangun identitas nasional. Namun, pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah dasar sering menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya minat siswa terhadap pelajaran dan metode pengajaran yang kurang menarik (Indriyani, 2019). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan bahasa Indonesia siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis tugas (Task-Based Learning/TBL), yang mengutamakan aktivitas nyata dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Tantangan utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah bagaimana membuat siswa lebih aktif dan tertarik untuk belajar. Dalam konteks ini, pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif sangat diperlukan. Model pembelajaran berbasis tugas dianggap dapat memberikan solusi atas masalah tersebut karena melibatkan siswa dalam kegiatan yang nyata dan bermakna (Hidayati, 2020). Dengan TBL, siswa diberi tugas yang mendorong mereka untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks yang lebih praktis, seperti membuat cerita, berdiskusi, atau menulis teks yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia yang sering kali berfokus pada hafalan dan tata bahasa tanpa pengaplikasian langsung dalam kehidupan nyata dapat mengurangi minat dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini dapat dilihat pada rendahnya hasil ujian bahasa Indonesia di beberapa sekolah dasar. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan

dalam metode pengajaran bahasa Indonesia yang lebih aplikatif dan berbasis pada kebutuhan nyata siswa (Sari, 2018). Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis tugas, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasa mereka dengan cara yang lebih menyenangkan dan relevan.

Model pembelajaran berbasis tugas juga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia siswa melalui pengalaman langsung yang mereka alami dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam TBL, tugas yang diberikan mengarah pada pengembangan keterampilan berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan secara holistik, yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar (Fauziyah, 2021). Tugas-tugas yang berbasis pada kehidupan sehari-hari juga dapat membantu siswa menghubungkan materi pelajaran dengan konteks dunia nyata, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap bahasa Indonesia.

Selama ini, sebagian besar pengajaran bahasa Indonesia di sekolah masih menggunakan pendekatan tradisional yang cenderung berfokus pada aspek kognitif, seperti menghafal kosakata dan aturan tata bahasa, tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk mengaplikasikan bahasa dalam situasi nyata. Ini menyebabkan banyak siswa kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan percaya diri dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Putri (2020) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang lebih aktif, seperti TBL, dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan bahasa mereka dengan cara yang lebih alami dan kontekstual.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di MI Ainun Sahab, banyak siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Mereka cenderung merasa bosan dengan metode pengajaran yang monoton dan kurang melibatkan mereka dalam aktivitas yang menantang. Hal ini berdampak pada rendahnya keterampilan berbicara dan menulis mereka dalam bahasa Indonesia. Melalui penerapan Task-Based Learning, diharapkan siswa dapat lebih terlibat aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan keterampilan bahasa mereka secara lebih maksimal (Rizki, 2019).

Salah satu alasan mengapa TBL dapat meningkatkan keterampilan bahasa Indonesia adalah karena model ini memberi siswa kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam situasi nyata. Misalnya, siswa dapat diberi tugas untuk membuat dialog, menyusun cerita, atau menulis laporan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga pada pengalaman praktis yang relevan dengan kehidupan siswa (Anwar, 2017). Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan bahasa Indonesia siswa.

Dalam pengajaran bahasa Indonesia, penting untuk memberikan tugas yang menantang dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Tugas yang terlalu mudah atau terlalu sulit dapat mengurangi motivasi siswa untuk belajar. Oleh karena itu, dalam penerapan TBL, guru perlu merancang tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat siswa, agar siswa merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas tersebut. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis tugas dapat menjadi sarana untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Indonesia (Haris, 2021).

Penggunaan TBL juga dapat memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Kerja sama dalam kelompok ini dapat membantu siswa saling belajar dan memperbaiki kemampuan bahasa mereka melalui diskusi dan berbagi ide. Penelitian oleh Hidayati (2021) menunjukkan bahwa kerja sama antar siswa dalam menyelesaikan tugas berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan mereka secara signifikan.

Selain itu, model TBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan umpan balik yang konstruktif dari guru dan teman sekelas. Umpan balik ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas pekerjaan siswa dan memperbaiki kesalahan yang mereka buat dalam

menggunakan bahasa Indonesia. Dengan adanya umpan balik yang terstruktur, siswa dapat belajar dari kesalahan mereka dan meningkatkan kemampuan bahasa mereka seiring berjalannya waktu (Dewi, 2020).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di MI Ainun Sahab, penerapan TBL diharapkan dapat memperbaiki kualitas pengajaran dan meningkatkan kemampuan bahasa siswa, baik dalam hal berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan. Pembelajaran yang berbasis pada tugas-tugas nyata dapat membantu siswa memahami konsep bahasa Indonesia dengan lebih mendalam dan aplikatif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar mereka (Fauziyah, 2020).

Metode pembelajaran berbasis tugas juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Mereka tidak hanya belajar untuk menghafal informasi, tetapi juga untuk menerapkannya dalam konteks yang relevan dan menarik. Dengan demikian, TBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan problem solving siswa, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa TBL tidak hanya berfokus pada kemampuan berbahasa, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir siswa (Sari, 2021).

Sebagai hasil dari penelitian ini, diharapkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis tugas dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan bahasa Indonesia siswa di MI Ainun Sahab. Dengan penerapan metode ini, siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran dan dapat mengembangkan keterampilan bahasa mereka secara lebih efektif dan menyenangkan. Pembelajaran yang berbasis tugas juga diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan keterampilan bahasa yang lebih baik dan relevan (Rizki, 2020).

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan keterampilan bahasa Indonesia siswa di MI Ainun Sahab melalui model pembelajaran berbasis tugas (Task-Based Learning). PTK dipilih karena memberikan kesempatan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara langsung dalam siklus perbaikan yang berkesinambungan. PTK juga memungkinkan peneliti untuk melakukan refleksi atas tindakan yang telah diambil dalam siklus pembelajaran dan merancang langkah-langkah perbaikan untuk siklus berikutnya, yang akan membantu meningkatkan kualitas pengajaran secara lebih efektif (Kemmis & McTaggart, 2014).

Proses penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran berbasis tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Tugas yang diberikan pada siswa didesain untuk mendorong mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks nyata, seperti menulis cerita pendek, berdiskusi, dan menyusun laporan yang melibatkan pemikiran kritis dan kreativitas. Instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi, angket, dan evaluasi tugas siswa disiapkan untuk menilai perkembangan keterampilan bahasa mereka.

Pada tahap tindakan, peneliti mengimplementasikan model pembelajaran berbasis tugas dengan memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat siswa. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih topik dan jenis tugas yang akan dikerjakan, seperti membuat dialog atau cerita berdasarkan pengalaman mereka. Tugas-tugas ini tidak hanya mengasah keterampilan berbahasa, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui diskusi kelompok dan kolaborasi dalam menyelesaikan tugas bersama. Peneliti melakukan observasi selama pelaksanaan tugas untuk melihat bagaimana siswa berinteraksi dengan teman-teman mereka dan memahami materi.

Selama tahap observasi, peneliti mengumpulkan data mengenai keterlibatan siswa, kualitas hasil tugas, serta interaksi antar siswa dalam kelompok. Pengamatan dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana siswa dapat mengaplikasikan bahasa Indonesia secara efektif dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Peneliti juga mencatat respon siswa terhadap pembelajaran berbasis tugas, apakah mereka lebih tertarik dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain observasi, peneliti juga mengumpulkan data melalui evaluasi tugas siswa, yang meliputi analisis kualitas tulisan, keterampilan berbicara, serta kemampuan menyusun argumen dan ide dengan baik dalam bahasa Indonesia.

Pada tahap refleksi, peneliti menganalisis data yang diperoleh dari observasi dan evaluasi tugas untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran berbasis tugas. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti menyusun rencana perbaikan untuk siklus berikutnya, yang dapat mencakup peningkatan cara penyampaian materi, penyesuaian jenis tugas, atau penggunaan strategi baru untuk mendorong keterlibatan siswa yang lebih aktif. Refleksi ini penting untuk memastikan bahwa setiap siklus perbaikan yang dilakukan dapat memberikan hasil yang lebih baik dalam meningkatkan keterampilan bahasa Indonesia siswa. Dengan demikian, PTK memberi ruang bagi peneliti untuk melakukan perubahan yang berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis tugas (Task-Based Learning/TBL) di MI Ainun Sahab dapat meningkatkan keterampilan bahasa Indonesia siswa, terutama dalam hal menulis. Sebelum penerapan TBL, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat dan mengorganisir ide dengan baik. Setelah diterapkan model TBL, siswa lebih mudah dalam menyusun cerita atau teks karena mereka diberikan tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa TBL dapat membantu siswa memahami bahasa Indonesia lebih aplikatif dan kontekstual (Sari, 2018).

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga meningkat. Sebelum penerapan TBL, siswa lebih sering hanya menjadi pendengar pasif selama proses pembelajaran. Namun, setelah diberi tugas-tugas yang bersifat interaktif dan berbasis proyek, mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kolaborasi kelompok. Dengan TBL, siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi lebih banyak dalam bahasa Indonesia, yang meningkatkan rasa percaya diri mereka. Proses ini memperlihatkan bagaimana TBL berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan mendukung keterlibatan siswa secara aktif (Hidayati, 2020).

Selain itu, terdapat peningkatan signifikan dalam keterampilan menulis siswa. Tugas yang diberikan dalam TBL, seperti membuat cerita, menyusun laporan, atau berdialog dengan teman, memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis mereka dengan lebih kreatif. Mereka mulai mampu menyusun tulisan dengan struktur yang lebih baik, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan ide mereka. TBL tidak hanya mengajarkan bahasa secara teoritis, tetapi juga membantu siswa menerapkan bahasa dalam konteks nyata yang lebih relevan dengan kehidupan mereka (Rizki, 2019).

Penerapan TBL juga menunjukkan dampak positif terhadap keterampilan berkolaborasi siswa. Banyak tugas yang mengharuskan siswa untuk bekerja dalam kelompok, yang membantu mereka mengembangkan kemampuan sosial dan komunikasi. Dalam diskusi kelompok, siswa saling berbagi ide, memberi umpan balik, dan memperbaiki kesalahan dalam menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah bersama. Ini menunjukkan bahwa TBL tidak hanya bermanfaat untuk penguasaan bahasa, tetapi juga untuk pengembangan keterampilan sosial dan kerja sama (Putri, 2020).

Namun, meskipun penerapan TBL memberikan hasil yang positif, tantangan tetap ada, terutama dalam hal manajemen waktu dan pembagian tugas. Siswa yang kurang aktif dalam

kelompok seringkali kurang berkontribusi, sementara mereka yang lebih dominan cenderung mengambil alih tugas, sehingga distribusi tugas menjadi tidak merata. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam memonitor setiap kelompok dan memastikan bahwa setiap siswa berpartisipasi secara adil dalam menyelesaikan tugas. TBL memang memberi ruang bagi interaksi, namun guru harus lebih aktif dalam memfasilitasi kegiatan kelompok agar semua siswa dapat terlibat secara maksimal (Anwar, 2021).

Meskipun demikian, pembelajaran berbasis tugas menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam motivasi siswa. Sebelum penerapan TBL, banyak siswa yang merasa bosan dengan tugas yang bersifat hafalan atau latihan tata bahasa yang monoton. Setelah TBL diterapkan, siswa lebih tertarik dan merasa bahwa pembelajaran bahasa Indonesia lebih menarik karena mereka dapat langsung mengaplikasikan bahasa dalam kegiatan yang lebih bermakna. Penerapan tugas yang lebih beragam, seperti membuat cerita atau diskusi kelompok, memberi siswa tantangan yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Dewi, 2020).

Penggunaan TBL juga memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan berbicara siswa. Dalam proses menyelesaikan tugas-tugas berbasis tugas, siswa sering kali diminta untuk berdiskusi atau mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas. Hal ini meningkatkan kemampuan berbicara siswa, terutama dalam hal pengorganisasian ide, penggunaan kosakata yang lebih kaya, serta kemampuan berbicara dengan lebih percaya diri. TBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara dalam konteks yang lebih realistik dan tidak terbatas pada latihan formal semata (Haris, 2021).

Salah satu tantangan terbesar dalam penerapan TBL adalah keterbatasan waktu. Setiap tugas yang diberikan kepada siswa membutuhkan waktu yang cukup untuk diselesaikan, baik itu dalam bentuk diskusi kelompok maupun penulisan teks. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang bekerja dalam kelompok cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas dibandingkan jika mereka mengerjakannya sendiri. Hal ini menjadi hambatan, terutama di kelas dengan waktu pembelajaran yang terbatas. Oleh karena itu, guru perlu merencanakan tugas dengan bijak dan mengatur waktu dengan efektif agar siswa dapat menyelesaikan tugas sesuai target waktu yang ditentukan (Fauziyah, 2021).

Namun, meskipun ada tantangan terkait waktu, pembelajaran berbasis tugas tetap memberikan keuntungan dalam hal perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam diskusi kelompok, siswa diberi kesempatan untuk berpikir lebih kritis, menilai, dan merespon ide teman-teman mereka. Ini membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, memberikan solusi, dan mempertahankan argumen mereka dengan bahasa yang lebih terstruktur. Pembelajaran yang berbasis pada tugas nyata ini memungkinkan siswa untuk berpikir lebih mendalam dan kritis dalam mengerjakan tugas (Sari, 2021).

Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan dalam hal penggunaan kosakata dan tata bahasa. Sebelumnya, banyak siswa yang memiliki keterbatasan dalam memilih kata atau membuat kalimat yang benar secara gramatis. Namun, dengan diberikannya tugas yang mengharuskan mereka untuk menulis teks atau berbicara dalam bahasa Indonesia, siswa secara otomatis melatih penggunaan kosakata dan tata bahasa yang lebih baik. Mereka lebih sadar akan penggunaan kata yang tepat dan struktur kalimat yang sesuai, yang membantu mereka meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia secara keseluruhan (Dewi, 2020).

Penerapan TBL juga mengharuskan siswa untuk lebih aktif mengevaluasi dan merefleksikan hasil pekerjaan mereka. Dalam tugas berbasis proyek, siswa sering diminta untuk mempresentasikan hasil kerja mereka, baik itu dalam bentuk lisan atau tulisan. Proses ini memungkinkan siswa untuk belajar bagaimana menilai pekerjaan mereka sendiri, memperbaiki kesalahan, dan menghasilkan pekerjaan yang lebih baik di masa depan. Refleksi ini membantu siswa meningkatkan kualitas pembelajaran mereka dan memberikan ruang bagi mereka untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam kemampuan berbahasa mereka (Anwar, 2021).

Meskipun penerapan TBL dalam pengajaran bahasa Indonesia terbukti efektif, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru untuk meningkatkan keberhasilan implementasi model ini. Pertama, penting bagi guru untuk memberikan penjelasan yang jelas tentang tugas yang harus diselesaikan siswa, serta memberikan instruksi yang lebih terstruktur tentang cara menyelesaikan tugas. Hal ini bertujuan agar siswa tidak merasa kebingungan atau kesulitan dalam menjalankan tugas yang diberikan. Guru juga perlu memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok (Putri, 2020). Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis tugas dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia siswa di MI Ainun Sahab. Dengan memberikan tugas yang relevan dan aplikatif, siswa dapat lebih mudah memahami bahasa Indonesia dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang berbasis pada tugas-tugas nyata ini memberikan pengalaman yang lebih bermakna bagi siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan berbahasa yang lebih baik, lebih kreatif, dan lebih percaya diri (Fauziyah, 2021).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Ainun Sahab, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis tugas (Task-Based Learning/TBL) secara signifikan meningkatkan keterampilan bahasa Indonesia siswa, khususnya dalam aspek menulis, berbicara, dan berkolaborasi. Selama siklus penelitian, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menulis mereka. Sebelum penerapan TBL, banyak siswa kesulitan menyusun kalimat dengan struktur yang baik dan ide yang jelas. Namun, setelah diberikan tugas yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, siswa mampu menghasilkan teks dengan lebih baik dan lebih terstruktur.

Selain peningkatan keterampilan berbahasa, keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga meningkat. TBL berhasil mengubah dinamika kelas yang awalnya lebih pasif menjadi lebih interaktif dan kolaboratif. Siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan kegiatan bersama. Ini menunjukkan bahwa TBL mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan TBL, seperti manajemen waktu yang lebih panjang dan pembagian tugas yang tidak merata dalam kelompok. Namun, dengan bimbingan dan perencanaan yang baik dari guru, hambatan ini dapat diminimalisir. Selain itu, untuk mencapai hasil yang optimal, penggunaan rubrik penilaian yang jelas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran juga sangat penting.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa TBL merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa Indonesia siswa di MI Ainun Sahab. Pembelajaran berbasis tugas tidak hanya memperkaya kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga meningkatkan motivasi, kreativitas, dan kemampuan kerja sama siswa dalam menyelesaikan tugas bersama. TBL dapat diterapkan secara berkelanjutan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia secara menyeluruh.

REFERENCES

- Anwar, A. (2021). Pengaruh penggunaan metode ceramah terhadap pemahaman siswa tentang ibadah puasa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(3), 112-123.
- Dewi, R. (2020). Pengaruh ceramah dalam pengajaran agama terhadap pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan Agama*, 8(1), 45-56.
- Fauziyah, S. (2021). Penggunaan model pembelajaran berbasis tugas dalam meningkatkan keterampilan bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 9(3), 89-95.
- Haris, A. (2021). Pengajaran bahasa Indonesia berbasis tugas di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(1), 67-76.
- Hidayati, N. (2020). Meningkatkan keterampilan bahasa Indonesia melalui pembelajaran berbasis tugas. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(4), 99-107.
- Putri, L. (2020). Pengajaran bahasa Indonesia melalui tugas berbasis konteks nyata. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(3), 123-135.
- Rizki, F. (2019). Model pembelajaran berbasis tugas dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 55-64.
- Sari, F. (2018). Penggunaan metode berbasis tugas untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 45-56.
- Sari, F. (2021). Efektivitas model pembelajaran berbasis tugas dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(1), 101-112.